



KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I

Sadiah¹, Akhmad Alim²

^{1,2}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Email: diahakim77@gmail.com¹, alim@uika-bogor.ac.id²

Corresponding Author: Sadiah

DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i1.4188>

ARTICLE INFO

Article History

Received : May 05, 2025

Revised : May 28, 2025

Accepted : June 30, 2025

Keywords

Qur'an,
Educational Curriculum,
Tafsir Maudhu'i

ABSTRACT

The separation of religious and general sciences hinders a holistic understanding of Islam and the intellectual and spiritual balance of students, so that students do not live religious values in their daily lives. This study aims to design a Qur'an-based curriculum with a Tafsir Maudhu'i approach and explore the practical implementation of the Qur'anic education curriculum. The approach used in this research is thematic tafsir method. The results of this study indicate that in the Qur'an and hadith there are verses that discuss various aspects of the Islamic education curriculum, including the curriculum of tawhid, morals, social education, science, worship, da'wah, tazkiyatunnafs, and ethics and manners. Implementative studies in the education curriculum in the Qur'an emphasize that the Islamic education curriculum must be based on the principle of tawhid. This principle underlines unity in various aspects, such as the integration of individual and social piety, religious and general science, faith and reason, and the integration of aqidah, sharia, and morals. The curriculum is structured in accordance with human nature. The goal is to form individuals who have faith, noble character, and provide benefits to society. In addition, the division of knowledge in the curriculum is based on the belief that all knowledge comes from Allah, complements each other, and aims to achieve happiness in this world and the hereafter in accordance with His will.

ABSTRAK

Pemisahan ilmu agama dan ilmu umum menghambat pemahaman Islam secara holistik serta keseimbangan intelektual dan spiritual peserta didik, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk merancang kurikulum berbasis Al-Qur'an dengan pendekatan Tafsir Maudhu'i serta mengeksplorasi implementasi praktis kurikulum pendidikan Al-Qur'an tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an dan hadis terdapat ayat-ayat yang membahas berbagai aspek kurikulum pendidikan Islam, meliputi kurikulum tauhid, akhlak, pendidikan sosial, sains, ibadah, dakwah, serta tazkiyatunnafs. Kajian implementatif di dalam

Kata Kunci

Al-Qur'an,
Kurikulum Pendidikan,
Tafsir Maudhu'i

kurikulum pendidikan dalam Al-Qur'an menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus berpijak pada prinsip tauhid. Prinsip ini menggarisbawahi kesatuan dalam berbagai aspek, seperti integrasi antara keshalihan individu dan sosial, ilmu agama dan ilmu umum, iman dan akal, serta keterpaduan antara aqidah, syariah, dan akhlak. Kurikulum disusun sesuai dengan fitrah manusia. Tujuannya adalah membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, pembagian ilmu dalam kurikulum didasarkan pada keyakinan bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah, saling melengkapi, dan bertujuan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat sesuai dengan kehendak-Nya.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan alat penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan memfasilitasi proses belajar di berbagai jenjang sekolah. Selain mencerminkan visi negara, kurikulum bersifat dinamis dan perlu terus berkembang agar sesuai dengan perkembangan zaman (Baharun, 2017). Menurut Hermawan et al., (2020), sebagai komponen vital, kurikulum menentukan efektivitas pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum, khususnya di Indonesia, penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Achmad, 2021).

Banyak negara rutin mengubah kurikulum mereka. Menurut OECD (2020), negara dengan sistem pendidikan unggul seperti Jepang, Singapura, Finlandia, dan Ontario, Kanada, memiliki siklus kurikulum rutin 6–10 tahun untuk memastikan relevansinya (Wijarwadi & Alam, 2024).

Sejak dimulai pada tahun 1947, kurikulum Indonesia telah berubah beberapa kali. Perubahan ini terjadi selama beberapa periode, seperti masa kemerdekaan dan orde lama (1952 dan 1964), masa orde baru (1968, 1975, 1984, dan 1994), dan era reformasi dan setelahnya (2004, 2006, 2013, dan 2022) (Wijarwadi & Alam, 2024).

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, diantaranya tujuan pendidikan, kualitas guru, metode pengajaran, dan kurikulum. Kurikulum yang terlalu padat di jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah menyebabkan peserta didik kesulitan menyerap materi dengan baik, sehingga pemahaman dan keterampilan yang diperoleh cenderung dangkal (Sanaky, 2003).

Salah satu masalah dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah dualisme antara pendidikan umum dan agama, masalah dengan kurikulum, dan kekurangan guru. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 37 ayat 1 dan 2, setiap jenjang pendidikan di Indonesia harus memasukkan pendidikan agama sebagai bagian dari kurikulum. Menurut Depdiknas (2003), PAI mencakup berbagai elemen, termasuk Al-Qur'an, akidah, akhlak, syariah, dan sejarah Islam. Pemahaman yang mendalam oleh pendidik tentang kurikulum PAI akan membantu dalam penyusunan dan pelaksanaan tujuan Pendidikan (Nisa & Hamami, 2023).

Pendekatan kurikulum pendidikan Islam masih cenderung bersifat normatif, sehingga pendidikan Islam lebih banyak menyampaikan norma tanpa banyak mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya. Akibatnya, siswa kurang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama sebagai bagian yang nyata dari kehidupan sehari-hari mereka (Rohman, 2015).

Keimanan (aqidah), keislaman (syariah), dan ihsan adalah tiga komponen utama dari kurikulum pendidikan Islam. Aqidah mencakup keyakinan terhadap iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, dan hari kiamat, sedangkan syariah berhubungan dengan perbuatan sehari-hari yang sesuai dengan hukum Allah, yang mengatur hubungan manusia satu sama lain dan dengan Allah. Kedua aspek tersebut dilengkapi oleh akhlak, yang mengajarkan adab dalam kehidupan sosial. Ketiga komponen ini membentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Ilmu tauhid, fiqh, dan akhlak adalah produk lanjutan dari ilmu ini (Musbani, 2021).

Penelitian sebelumnya telah mempelajari kurikulum Al-Qur'an, tetapi mereka hanya berbicara tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan kurikulum dan tidak memperhatikan cara menggunakannya dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, penelitian Maulida, "Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Kurikulum", melihat ayat-ayat Al-Qur'an melalui berbagai tafsir ulama untuk memahami makna dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Keimanan (aqidah), keislaman (syariah), dan ihsan adalah tiga komponen utama dari kurikulum Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (Maulida, 2022).

Penelitian tambahan oleh Nurul Ajima Ritonga, "Ayat-Ayat Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam", menyelidiki ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam (Ritonga, 2017).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti melakukan kajian lebih mendalam tentang "Kurikulum Pendidikan dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'i" serta menganalisis implementasinya secara praktis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik, yang juga dikenal sebagai Tafsir Maudhu'i. Langkah pertama adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki hubungan langsung dengan topik kurikulum Pendidikan. Setelah ayat-ayat terkumpul, penulis menganalisisnya untuk memahami maknanya dengan merujuk pada sumber-sumber primer, seperti kitab-kitab tafsir yang otoritatif, termasuk Tafsir Al-Qāsim Najm Al-Dīn dan Tafsir Ibnu Katsir oleh Abu Fida' Ismail bin Katsir (wafat 774 H). Penulis juga menggali makna lebih dalam dengan mengkaji hadis-hadis yang relevan dengan topik yang dibahas. Setelah memperoleh pemahaman tafsir, penulis kemudian berusaha untuk menerapkan pendekatan implementatif dalam konteks pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

a. Kurikulum dalam Al-Quran

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang berarti "materi pengajaran". Ada juga pendapat lain yang menyebut bahwa asal katanya dari bahasa Prancis *courier*, yang bermakna "berlari" (Nasution, 1991). Adapun dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan "المنهج" (*al-manhaj*), yang secara bahasa berarti "jalan yang terang" atau "metode yang tersusun dengan baik." Dalam perspektif pendidikan Islam, *al-manhaj* merujuk pada keseluruhan perencanaan pembelajaran yang mencakup pengalaman, nilai-nilai, serta tujuan-tujuan pendidikan yang dirancang secara terstruktur guna membentuk manusia yang seimbang dan menyeluruh (Zeitoun, 2002).

Seiring waktu, istilah ini digunakan untuk merujuk pada kumpulan mata pelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik sebagai syarat memperoleh gelar atau ijazah. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Crow and Crow yang mengartikan kurikulum sebagai sebuah rancangan pembelajaran yang berisi serangkaian mata pelajaran yang tersusun secara sistematis sebagai prasyarat dalam menyelesaikan program pendidikan tertentu (Crow, 1990). Selain itu, ada pula yang mendefinisikan kurikulum sebagai himpunan mata pelajaran yang dirancang secara terstruktur dan terkoordinasi guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pada dasarnya adalah rancangan pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu, dan penguasaan atasnya menjadi dasar kelulusan serta perolehan ijazah (Nata, 2005).

Dalam pendidikan Islam, kurikulum memiliki posisi strategis sebagai alat untuk membentuk kepribadian manusia secara utuh, baik dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Kurikulum tidak hanya menyusun materi pelajaran, tetapi juga mengarahkan seluruh proses pendidikan kepada pencapaian nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Oleh karena itu, Al-Qur'an menjadi dasar utama dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, baik dari sisi nilai, isi, tujuan, maupun metode.

Al-Qur'an dengan jelas menegaskan bahwa sasaran utama pendidikan adalah membentuk manusia yang bertakwa dan memiliki akhlak yang luhur. Pernyataan ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 2: *"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."* Ayat tersebut menunjukkan bahwa orientasi dan tujuan pendidikan—yang tercermin dalam penyusunan kurikulum harus mengacu pada petunjuk Ilahi, yaitu mengembangkan ketakwaan dan keimanan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum dalam pendidikan Islam tidak boleh bersifat bebas nilai, melainkan harus berpijak pada nilai-nilai wahyu sebagai fondasi filosofisnya. Silakan beri tahu jika Anda memerlukan versi yang lebih ringkas, formal, atau disesuaikan dengan kebutuhan penulisan akademik lainnya (al-Nahlawi, 1995)

Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan terkoordinasi guna mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kurikulum adalah suatu perencanaan pembelajaran pada tingkat pendidikan tertentu, di mana keberhasilan dalam menguasainya menjadi dasar untuk dinyatakan lulus dan layak menerima ijazah.

Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum memiliki peran penting sebagai sarana untuk membentuk pribadi manusia secara menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Lebih dari sekadar menyusun materi ajar, kurikulum mengarahkan seluruh proses pendidikan menuju pencapaian nilai-nilai yang berlandaskan ajaran Islam. Oleh karena itu, Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam merancang dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam, mencakup aspek nilai, tujuan, isi, hingga metode pelaksanaannya.

Kurikulum sekolah Islam menekankan aspek tauhid, akhlak, intelektual, fisik, sosial, seksual, dan psikologis (Ulwan, 2015). Kurikulum mencakup materi tauhid, ibadah, dan akhlak, yang membentuk kepribadian Muslim. Selain itu, ayat-ayat Al-Qur'an membahas materi dan isi kurikulum yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan, seperti

kurikulum tauhid atau akidah, kurikulum akhlak, kurikulum pendidikan sosial, dan kurikulum sejarah.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kurikulum ini berkaitan dengan materi, isi, atau muatan yang harus diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dengan cara yang sesuai. banyak ayat Al-Qur'an, yang menjelaskan pelajaran Islam, antara lain: kurikulum tauhid, kurikulum akhlak, kurikulum pendidikan sosial, kurikulum sains, kurikulum ibadah, dakwah, sosial, kurikulum tazkiyatunnafs, dan kurikulum etika sopan santun seperti terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 177 yang berisi pelajaran Islam yang mencakup amal shaleh, pendidikan akhlak, sosial, dan Aqidah.

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾

“Kebajikan itu bukan hanya sekadar menghadap wajah ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan sejati adalah orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat, kitab-kitab-Nya, dan nabi-nabi-Nya; memberikan harta yang disayanginya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan membebaskan hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji ketika berjanji; sabar dalam kesulitan, penderitaan, dan saat peperangan. Mereka adalah orang-orang yang benar dan orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]:177).

Ayat tersebut terkait dengan kurikulum pendidikan Islam tentang iman, yang mengajarkan agar setiap orang beriman, beribadah, bermu'amalat, menepati janji, bersabar, dan melakukan apa pun yang bermanfaat baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Iman adalah dasar utama bagi umat Islam; itu adalah keyakinan terhadap keberadaan Allah dan segala sifat-Nya yang agung dan sempurna, yang diucapkan secara lisan dan ditunjukkan dalam tindakan. Adab adalah pengabdian tulus kepada Allah. Semua hal yang sesuai dengan ajaran agama, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, termasuk ibadah, yang tidak hanya terbatas pada rukun Islam, tetapi juga mencakup segala hal yang diridhai Allah (Musbani, 2021).

Abdur Razzaq mengatakan dalam Asbabun Nuzul Surat Al-Baqarah Ayat 177 bahwa Ma'mar menyampaikan kepada kami dari Qatadah, yang mengatakan, "Orang-orang Yahudi melakukan salat menghadap ke batu, sementara orang-orang Nasrani menghadap ke timur." Kemudian turun ayat 177 dari Surat Al-Baqarah (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2006).

Adapun kajian implementatif berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an:

1. Islam menekankan pentingnya kesatuan dalam sistem pendidikan. Kurikulum yang baik harus berlandaskan prinsip tauhid (kesatuan)

2. Kurikulum harus dirancang dengan materi yang sesuai dengan fitrah manusia, meliputi akidah, akhlak, sejarah, sains, ibadah, dakwah, sosial, tazkiyatunnafs, serta etika dan sopan santun
3. Klasifikasi ilmu dalam kurikulum, baik syar'iyah atau ghairu syar'iyah, naqliyyah atau 'aqliyyah, fardhu kifayah atau fardhu a'in, pada hakikatnya, menunjukkan bahwa semua ilmu berasal dari Allah.

Pembahasan

a. Kajian Tafsir

1. Kurikulum Tauhid

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالْآبَاءَ إِلَهُكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: Ya'qub bertanya kepada anak-anaknya: "Siapa yang akan kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, Tuhan Yang Maha Esa, dan hanya kepada-Nya kami akan tunduk." (QS. Al-Baqarah [2]:133)

Ada hubungan antara asbabun nuzul Surah Al-Baqarah ayat 133 dan bantahan terhadap pernyataan yang dibuat oleh orang Yahudi kepada Nabi Muhammad. "Apakah Anda tidak tahu bahwa Ya'qub meminta anak-anaknya untuk tetap menganut agama Yahudi sebelum mereka meninggal?" tanya mereka." Orang Yahudi menggunakan argumen ini untuk mengklaim bahwa agama mereka lebih unggul dibandingkan dengan agama Islam yang dianut oleh bangsa Arab.

Ayat ini ditafsirkan dalam Tafsir Ibnu Katsir sebagai menunjukkan bahwa Allah berbicara sebagai hujjah terhadap orang-orang musyrik Arab yang berasal dari keturunan Isma'il serta orang-orang kafir dari keturunan Israil, khususnya Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Ketika diamenghadapi ajalnya, Ya'qub meminta anak-anaknya untuk beribadah hanya kepada Allah, yang tidak memiliki sekutu. Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq"(Katsir, 1994).

Dalam penjelasan tentang potongan ayat tersebut, Ibnu Katsir menyatakan bahwa firman Allah "(Yaitu) Ilah yang Maha Esa". Dengan kata lain, mereka beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Mereka hanya bertawakal dan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya

Kurikulum Tauhid Menurut Ibnu Katsir adalah dasar utama pendidikan Islam. Dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup, termasuk dalam hal membentuk manusia bertauhid (Katsir, 2000). Pendidikan tauhid, menurutnya, harus dimulai sejak usia dini. Hal ini ditunjukkan dalam tafsirnya terhadap QS. Luqman: 13, di mana Luqman menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah. Ibnu Katsir menekankan bahwa pendidikan tauhid harus menyentuh aspek keyakinan, pengamalan, dan penyucian jiwa sejak awal pertumbuhan. Dengan demikian, kurikulum tauhid menurut Ibnu Katsir idealnya:

1. Berbasis wahyu (Al-Qur'an dan hadis),
2. Membangun kesadaran iman dan penghindaran dari syirik,
3. Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang bertauhid dan berakhlak mulia.

Relevansi Kurikulum Tauhid dengan Pendidikan Islam Hari Ini dalam tafsir QS. Al-Baqarah: 133, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Ya'qub menekankan warisan terpenting kepada anak-anaknya bukanlah harta, melainkan warisan akidah tauhid. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah harus bersifat turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem sosial dan pendidikan keluarga (Katsir, 2000).

Konteks kekinian menunjukkan bahwa kurikulum tauhid sangat relevan dalam menjawab: Krisis moral dan identitas generasi muda; Kecenderungan sekularisasi Pendidikan; Kebutuhan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum (Azra, 2012). Syed Naquib al-Attas menegaskan bahwa inti dari Islamisasi ilmu adalah penanaman tauhid sebagai asas seluruh cabang ilmu, yang membentuk kesatuan pandangan hidup islami (Al-Attas, 1993).

2. Kurikulum Akhlak

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah satu kelompok mencemooh kelompok lainnya, karena bisa jadi mereka yang dicemooh itu lebih baik daripada mereka yang mencemooh. Begitu juga, janganlah perempuan mencemooh perempuan lainnya, karena bisa jadi perempuan yang dicemooh itu lebih baik daripada yang dicemooh. Jangan mencela satu sama lain atau memanggil satu sama lain dengan nama yang tidak baik; julukan yang paling buruk datang setelah seseorang yang beriman. Jika seseorang tidak bertobat, mereka adalah zalim. (QS. Al-Hujurat [49]: 11).

Asbabun nuzul QS. Al-Hujurat [49]: 11 diambil dari Abu Jubairah bin Dhahhak oleh empat penulis kitab Sunan. Dia menceritakan, "Dulu, di antara kami ada yang memiliki dua atau tiga nama, dan ia dipanggil dengan salah satu nama yang tidak disukainya, hingga akhirnya turunlah ayat, "Dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk." Hadis ini dianggap hasan oleh At-Tirmidzi.

Pada Shahih (Katsir, 2006), Allah Swt melarang menghina atau menghina orang lain. Dalam hadis sahih, Rasulullah Saw. bersabda, "Takabur itu adalah menentang kebenaran dan meremehkan orang lain; menurut beberapa riwayat, juga termasuk menghina orang lain." Pernyataan ini bertujuan untuk menghina dan meremehkan orang lain. Hal ini tidak boleh dilakukan karena orang yang diremehkan mungkin berada di tempat yang lebih tinggi dan disukai oleh Allah daripada orang yang meremehkannya. Jadi, Allah berkata dalam firman-Nya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah satu kaum mengolok-olok kaum yang lain*

karena mungkin mereka yang diolok-olok lebih baik daripada mereka yang diolok-olokkan. Begitu pula, janganlah wanita mengolok-olok wanita lain karena mungkin mereka yang diolok-olok lebih baik daripada wanita yang diolok-olokkan” (Katsir, 2006).

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 19).

Ayat ini mengandung pesan mengenai etika kesopanan dalam kehidupan sosial, yang meliputi etika dalam berjalan, berbicara, dan interaksi sosial lainnya. Menurut Syihabuddin Alusi, tujuan dari etika ini adalah untuk menumbuhkan sikap tawadhu (rendah hati) di antara anggota masyarakat. Dengan sikap tawadhu tersebut, hubungan antarindividu dalam masyarakat akan berlangsung secara harmonis (Alim, 2014)

Dalam Tafsir Fî Dzilâl al-Qur’ân, dijelaskan bahwa sikap tawadhu tercermin dalam kemampuan untuk menahan suara, yang mencerminkan kesopanan, keyakinan diri, dan ketenangan dalam menyampaikan kebenaran. Seseorang yang berbicara dengan berteriak atau mengangkat suaranya menunjukkan adab yang kurang baik, serta menunjukkan keraguan terhadap kata-katanya atau dirinya sendiri. Mereka cenderung menutupi keraguannya dengan menggunakan bahasa yang kasar, keras, atau berteriak untuk menarik perhatian (Alim, 2014).

Tawadhu adalah ciri khas seorang mukmin dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dari Iyadh bin Himar radhiallahu anhu, bahwa Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

“Allah mewahyukan kepadaku untuk saling merendahkan diri di antara kalian, agar tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain dan tidak ada yang berlaku zalim terhadap sesama” (HR. Muslim).

3. Kurikulum Pendidikan Sosial

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara dua saudaramu yang berselisih, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat-Nya. (QS. Al-Hujurat [49]: 11)

Asbabun nuzul QS. Al-Hujurat [49]: 11 menceritakan bahwa Musaddad menceritakan dari Mu'tamir, yang mendengar dari ayahnya bahwa Anas radliallahu 'anhu berkata, "Dikatakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk menemui 'Abdullah bin Ubay. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemuinya dengan menunggang keledai, sementara kaum Muslimin berjalan kaki melintasi tanah yang tandus. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi Salah satu dari kaum Anshar juga berkata, 'Demi Allah, keledai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lebih baik daripada kamu.' Pada saat itu, seorang anggota kaumnya menjadi marah dan membela 'Abdullah bin Ubay, mencela mereka. Akibatnya, kedua kelompok mulai berselisih dan saling memukul

dengan pelepah kurma, tangan, dan sandal. Pada akhirnya, ayat dari surah Al-Hujurat [49]: 10 mengatakan, "Jika dua kelompok dari kaum (Shahih Bukhari nomor 2494).

Ayat "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara" menunjukkan bahwa semua orang Islam adalah saudara seiman, menurut Ibnu Katsir. "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, ia tidak boleh menganiaya atau menjebaknya," bersabda Rasulullah Saw. "Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya," kata hadis sahih. Selain itu, dalam kitab shahih disebutkan, "Jika seorang Muslim mendoakan kebaikan untuk saudaranya tanpa sepengetahuan orang tersebut, maka malaikat akan mengaminkan doa itu dan berdoa, "Semoga kamu mendapat hal yang serupa." Hadis-hadis yang menjelaskan hal ini sangat banyak. Salah satu hadis sahih menyatakan, "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal kasih sayang dan persaudaraan adalah seperti satu tubuh; jika salah satu anggotanya merasa sakit, maka rasa sakit itu menyebar ke seluruh tubuh, menyebabkan (Katsir, 2006).

Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang saling memperkuat, kata hadis sahih lainnya. Kemudian, Rasulullah Saw. merangkul jari jemarinya. Menurut Imam Ahmad, Ahmad ibnul Hajjaj menyampaikan dari Abdullah mendengar dari Mus'ab ibnu Sabit, dan Abu Hazim mendengar dari Sahl ibnu Sa'd As-Sa'idi r.a. menceritakan hadis berikut dari Rasulullah Saw: Sesungguhnya seorang mukmin di kalangan orang beriman bagaikan kepala dalam tubuh; jika kepala merasa sakit, maka seluruh tubuh merasakan penderitaan yang sama. Hadis ini diterima karena Imam Ahmad meriwayatkannya sendiri. (Katsir, 2006).

Dalam firman-Nya, "Maka damaikanlah antara keduanya", yang berarti di antara dua kelompok yang bertikai, "Dan bertakwalah kepada Allah dalam segala urusan kalian", agar kalian memperoleh rahmat-Nya," Allah Swt. dengan jelas menyatakan bahwa Dia akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka yang bertakwa kepada-Nya (Katsir, 2006).

4. Kurikulum Sains

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

Dialah yang membuat malam dan siang, matahari dan bulan bergerak pada garis edarnya (QS. Anbiya [21]: 33.

Ini menunjukkan betapa pentingnya memahami alam semesta sebagai tanda kekuasaan Allah. Segala sesuatu, sekecil apa pun, tidak luput dari pengetahuan-Nya. Tujuan mempelajari ilmu alam adalah untuk menyadari kebesaran-Nya, yang pada gilirannya membawa kita lebih dekat kepada-Nya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat "Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang" (Al-Anbiya: 33) menunjukkan bahwa Allah menciptakan malam dengan kegelapan dan ketenangannya, dan siang dengan cahaya dan aktivitasnya. Waktu kadang-kadang lebih panjang daripada yang lain, atau sebaliknya. Sementara "matahari dan bulan" (Al-Anbiya: 33) masing-masing memiliki cahaya dan jalur orbit yang berbeda, "Masing-masing dari keduanya beredar di dalam garis edarnya" (Al-Anbiya: 33), yang menunjukkan bahwa keduanya berputar sesuai dengan orbit yang telah ditetapkan (Katsir, 2006).

Seperti halnya matahari dan bulan beredar pada jalur orbitnya masing-masing, seperti yang dilakukan oleh alat tenun yang berputar pada bandulnya, Ibnu Abbas menjelaskan. Mujahid menambahkan bahwa alat tenun hanya akan berputar jika bandulnya juga berputar, dan bandul tidak akan berputar kecuali alat tenunnya juga berputar. Hal ini juga berlaku untuk bulan, matahari, dan bintang lainnya, yang semuanya beredar secara teratur dan teratur di jalur orbitnya masing-masing tanpa bertabrakan satu sama lain. Ayat lain menyatakan, "*Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, serta menjadikan matahari dan bulan untuk perhitungan Itulah ketentuan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui*" (Al-An'am:96) (Katsir, 2006).

Dalam Kamus Mu'jam Mufradat Alfaz al-Quran, istilah "*al-ilm al-falak*" atau "*al-ilm al-falak al-tabi'i*" digunakan untuk menggambarkan astronomi (Baqy, 1981). Dalam Al-Qur'an, kata *al-falak* memiliki dua makna: itu merujuk pada ciptaan Allah yang beredar pada jalurnya (*falak*), dan ilmu falak atau astronomi merujuk pada ilmu yang mempelajari pergerakan Bintang (Ahmad et al., 2017).

Ayat 40 Surah Yasin menggunakan kata falak kedua, yang menyatakan bahwa matahari tidak bisa mengejar bulan dan malam tidak bisa mendahului siang, seperti yang difirmankan Allah.

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: *Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.* (QS. Yasin [36]: 40).

Selain itu, beberapa istilah dalam Al-Qur'an terkait dengan astronomi, seperti Al-Syamsy, yang disebutkan dalam surat Yasin 36:38, Al-Qamar, yang disebutkan dalam surat Yasin 36:39, dan Al-Najm, yang disebutkan dalam surat An-Najm 53:01.

Kata "*An-Najm*" adalah yang paling relevan untuk topik ini dari berbagai istilah yang berkaitan dengan astronomi. Dalam Al-Qur'an, kata "*najm*" berarti bintang, baik dalam bentuk tunggal (*an-najm*) maupun dalam bentuk jamak (*nujūm*). Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, kata "*an-najm*" berasal dari kata "*najama-yanjumu*", yang berarti muncul atau terbit (Ahmad et al., 2017).

a) [6]: 97, QS. Al-A'raf [7]: 54, QS. An-Nahl [16]: 12, QS. Al-Hajj [22]:18, QS. Ash-Shaffat [37]:88, QS. Ath-Thuur [52]: 49, QS. Al-Waqiah [56]:75, QS. Al-Mursalat [77]:8-9, QS. At-Takwir [81]: 02,

b) Kata "*an-najm*" muncul empat kali dalam Alquran, yaitu dalam surat An-Nahl [16]: 12, surat An-Najm [53]:01, surat Ar-Rahman [55]:06, dan surat Ath-Thariq [86]:23 (Katsir, 2006).

5. Kurikulum Ibadah, Dakwah, Sosial

يَبْنِيْ اِقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: *Wahai anakku, dirikanlah salat, ajaklah orang untuk berbuat baik, dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar. Bersabarlah atas segala yang menimpamu, karena hal-hal tersebut termasuk hal-hal yang sangat penting untuk diperhatikan.*" (QS. Lukman [31] :17).

Ayat ini menyampaikan pesan mengenai salat, dakwah, dan aspek sosial. Salat memperbaiki hubungan spiritual, memperkuat karakter pribadi, dan hubungan dengan Allah, yang menghasilkan keshalihan individu.. Amal ma'ruf nahi munkar adalah contoh keshalihan sosial. Dalam menghadapi tantangan sosial, Allah memerintahkan untuk bersabar sebagai pelindung dari kegagalan (Alim, 2014).

Dakwah sangat penting dalam Islam sebagai cara untuk menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar dan sebagai fondasi bagi kejayaan dan kebaikan umat Islam. Allah Ta'ala mengucapkan dalam (QS.Ali Imran:110):

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, selama kamu menyuruh untuk berbuat kebaikan, mencegah dari kemungkaran, dan beriman kepada Allah.* (QS.Ali Imran:110).

Dan dalam (QS.Al-Hajj: 41):

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: *(Yaitu) orang-orang yang apabila Kami memberikan mereka kekuasaan di bumi, mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran. Hanya kepada Allah lah segala urusan akan kembali.*" (QS.Al-Hajj: 41).

Dalam sebuah riwayat dari Abu Sa'id Al-Khudry Radhiyallahu anhu, disebutkan, "Saya mendengar Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah." (HR. Muslim)

Meskipun dakwah terkadang menghadirkan tantangan yang sulit dan bisa sangat menyakitkan, melakukan dakwah adalah keutamaan yang lebih tinggi karena akan mendorong perubahan sosial ke arah yang lebih positif, mengajak umat manusia untuk keluar dari kegelapan dan menuju cahaya Islam. Di sinilah pentingnya menunjukkan kesabaran dan ketekunan dalam kehidupan bermasyarakat (Alim, 2014), Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

"Seorang mukmin yang tinggal di masyarakat dan bersabar menghadapi gangguan adalah lebih baik daripada seorang mukmin yang menjauh dari masyarakat dan tidak bersabar menghadapi gangguan". (HR. Ibn Majah, no 4032).

6. Kurikulum Tazkiyatunnafs

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya: *benar-benar beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan benar-benar rugilah orang yang mengotorinya* (QS (Asy-Syams: 9-10)

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, orang yang beruntung adalah mereka yang menyucikan dirinya dengan taat kepada Allah, seperti yang dijelaskan oleh Qatadah, dan membersihkan dirinya dari akhlak buruk. Mujahid, Ikrimah, dan Sa'id ibnu Jubair juga mengatakan hal yang sama. Ayat ini memiliki arti yang sama dengan apa yang Dia katakan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia salat” (Al-Ala: 14-15).

Adapun firman Allah Swt: *“dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”* (Asy-Syams: 10).

Makna ayat ini dapat dipahami sebagai peringatan bahwa orang yang membiarkan dirinya terjerumus ke dalam maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Allah Swt, pada akhirnya akan menghancurkan dirinya sendiri. Sebaliknya, orang yang jiwanya dibersihkan oleh Allah akan memperoleh keberuntungan, sementara mereka yang jiwa mereka dibiarkan kotor oleh-Nya akan merugi. Pemahaman ini juga disampaikan oleh Al-Aufi dan Ali ibnu Abu Talhah, yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas (Katsir, 2006).

b. Kajian Implementatif

Tujuan dan sasaran pendidikan tidak dapat tercapai tanpa adanya kurikulum yang sesuai dan efektif. Oleh karena itu, dalam merancang kurikulum, penting untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut: (Alim, 2014)

1. Islam menekankan pentingnya kesatuan dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip tauhid, yang mencakup: (a) Kesatuan keshalihan individu dan sosial, yang mengembangkan karakter individu yang baik dan berperan dalam masyarakat; (b) Kesatuan ilmu, yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum sebagai bagian dari sumber yang sama, yaitu Allah; (c) Kesatuan iman dan rasio, yang mengintegrasikan iman untuk membimbing akal dan akal untuk memperdalam iman; (d) Kesatuan aqidah, syariah, dan akhlak, yang saling mendukung dan diterapkan secara menyeluruh; (e) Kesatuan individu dan masyarakat, di mana keshalihan pribadi diwujudkan dalam kontribusi sosial.
2. Kurikulum harus sesuai dengan fitrah manusia, mencakup: (a) Tauhid, menanamkan keyakinan akan keesaan Allah; (b) Akhlak, membentuk pribadi berakhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis; (c) Sosial, menanamkan nilai persaudaraan, perdamaian, dan kepedulian; (d) Sains, mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal; (e) Ibadah dan dakwah, menghubungkan spiritualitas, dakwah, dan kontribusi sosial; (f) Tazkiyatunnafs,

menyucikan jiwa untuk kebahagiaan dunia dan akhirat; (g) Etika dan sopan santun, membentuk kepribadian beradab, rendah hati, dan berakhlak mulia.

3. Klasifikasi ilmu dalam kurikulum, baik yang bersifat syar'iyah atau ghairu syar'iyah, naqliyyah atau 'aqliyyah, fardhu kifayah atau fardhu a'in, sesungguhnya mencerminkan bahwa semua ilmu berasal dari Allah. Klasifikasi ini tidak dimaksudkan untuk memisahkan atau menciptakan paham dualistis, melainkan untuk mengakui keberagaman fungsi dan tujuan ilmu dalam kehidupan manusia. Semua ilmu saling melengkapi, meskipun sifat dan urgensinya berbeda. Dengan pemahaman ini, diharapkan manusia dapat mengintegrasikan ilmu-ilmu tersebut untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, sesuai dengan kehendak Allah Swt.

Kesimpulan

Dalam Al-Qur'an dan hadis, terdapat berbagai ayat yang membahas tentang kurikulum pendidikan Islam, seperti kurikulum tauhid, akhlak, pendidikan sosial, sains, ibadah, dakwah, sosial, tazkiyatunnafs, serta etika dan sopan santun. Kajian implementatif terhadap kurikulum pendidikan dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa Islam menolak dualisme dalam sistem pendidikan. Kurikulum harus dirancang dengan materi yang sesuai dengan fitrah manusia, mencakup akidah, akhlak, sejarah, sains, ibadah, dakwah, sosial, dan tazkiyatunnafs, serta mengklasifikasikan ilmu dalam kurikulum. Pendidikan Islam berlandaskan prinsip tauhid, yang menekankan kesatuan dalam berbagai aspek, termasuk integrasi antara keshalihan individu dan sosial, ilmu agama dan umum, iman dan akal, serta aqidah, syariah, dan akhlak. Kurikulum dirancang untuk mencakup materi seperti tauhid, akhlak, ibadah, sosial, sains, dan tazkiyatunnafs, guna membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, klasifikasi ilmu dalam kurikulum mengakui bahwa semua ilmu berasal dari Allah, saling melengkapi, dan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan ini sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman modern. Integrasi ilmu syar'i dan umum, penekanan pada pembentukan karakter dan akhlak, serta tujuan hidup dunia-akhirat merupakan landasan penting bagi sistem pendidikan yang berkelanjutan dan bermakna. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam masa kini harus terus dirancang dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Qur'ani agar mampu melahirkan generasi unggul yang berilmu, beriman, dan berakhlak.

Daftar Pustaka

- Achmad, G. H. (2021). Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam. *Yasin*, 1(2), 246–261. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.130>
- Ahmad, W. H. S. W., Bidin, S. N. bani bt S., & Teh., K. S. B. M. (2017). Ayat-Ayat Astronomi Dalam Al-Qur'an Dan Pandangan HAMKA Berdasarkan Tafsir Ilmiy. *Research Gate*, April 2015.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC),.
- Al-Mahalli, I. J., & As-Suyuthi, I. J. (2006). *Tafsir Jalalain dan Asbabul Nuzul Ayat*, Jilid. I,. Sinar Baru Algensindo.

- al-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani.
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Indie Publishing.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Kencana.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Pustaka Nurja.
- Baqy, M. F. A. (1981). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Alqurān al Karīm*. Dār al-Fikr.
- Crow, C. and. (1990). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Rake Sarasin.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Katsir, I. (1994). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid 2*. Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo.
- Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhīm*. Dar al-Fikr.
- Katsir, I. (2006). *Syaikh Safiyyurrahman al-Mubarakfuri. Shahih Tafsir Ibnu Katsir. 8th ed.* Pustaka Ibnu Katsir.
- Maulida. (2022). Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kurikulum. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 192–204. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v12i2.637>
- Musbani, M. (2021). Kurikulum pendidikan Islam QS.Al-baqarah177. *Jurnal At Tarbiyyah*, 1(1), 27–58.
- Nasution, S. (1991). *Perngembangan Kurikulum Pendidikan*. Citra Adirya Bakti.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nisa, F. I., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1374–1386.
- Ritonga, N. A. (2017). Ayat-Ayat Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam. *Almufida*, 2(1), 157–174.
- Rohman, M. (2015). Problematika Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah*, Viii. 5. 1, 1–15.
- Sanaky, H. A. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Safiria Insania Press.
- Ulwan, A. N. (2015). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Al-Andalus.
- Wijarwadi, W., & Alam, S. (2024). Gonta-ganti kurikulum di Indonesia: apa sebabnya? The Conversation. <https://theconversation.com/gonta-ganti-kurikulum-di-indonesia-apa-sebabnya-215821#:~:text=Di Indonesia, sejak pertama diterapkan pada tahun 1947>,
- Zeitoun, H. H. (2002). *Al-Manhaj al-Madrasiy: Mafahimuhu, Ususuhu, 'Anasiruhu, Tanzimatuhu [Kurikulum Sekolah: Konsep, Dasar, Komponen, dan Organisasinya]*. Dar al-Shuruq.